

## Efektivitas Program Birrul Walidain Sebagai Hidden Curriculum dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SDIT Kartika Buana

Umi Bariroh dan Iffatul Maula

Universitas Islam Negeri Walisongo

Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus II, Kelurahan Ngempon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah

E-mail: [syifasalafudin@gmail.com](mailto:syifasalafudin@gmail.com) [iffatulmaula65@gmail.com](mailto:iffatulmaula65@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the effectiveness of the Birrul Walidain program as part of the hidden curriculum in shaping the Islamic character of students at SDIT Kartika Buana. The program was designed to instill the value of filial piety through a habituation approach that integrates home and school environments. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive model by Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Birrul Walidain program is effective based on Budiani's (2007) four dimensions of program effectiveness: (1) program accuracy, indicated by the relevance of theme and practical character learning methods; (2) implementation accuracy, seen in school-parent collaboration and active teacher involvement; (3) target accuracy, reflected in the appropriateness to students' moral development stages; and (4) goal accuracy, observed through behavioral changes such as increased respect and concern for parents. The program also succeeded in fostering a school culture that supports Islamic values through a well-structured, reflective, and contextual hidden curriculum strategy.

**Keywords:** Birrul Walidain; Character Education; Hidden Curriculum; Elementary School; Islamic Education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Birrul Walidain sebagai bagian dari hidden curriculum dalam membentuk karakter Islami peserta didik di SDIT Kartika Buana. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai berbakti kepada orang tua melalui pendekatan pembiasaan yang terintegrasi antara sekolah dan rumah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Birrul Walidain efektif berdasarkan empat dimensi efektivitas menurut Budiani (2007), yaitu: (1) ketepatan program, ditunjukkan dengan relevansi tema dan metode pembelajaran karakter berbasis praktik; (2) ketepatan pelaksanaan, tercermin dalam integrasi sekolah-orang tua dan keterlibatan aktif guru; (3) ketepatan sasaran, ditunjukkan oleh kesesuaian tahap perkembangan moral siswa sekolah dasar; dan (4) ketepatan tujuan, terlihat dari perubahan perilaku siswa dalam bentuk sikap hormat dan kepedulian terhadap orang tua. Program ini juga berhasil membangun budaya sekolah yang mendukung karakter Islami melalui strategi hidden curriculum yang terstruktur, reflektif, dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Birrul Walidain; Pendidikan Karakter; Hidden Curriculum; Sekolah Dasar; Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan gaya hidup generasi muda. Mereka hidup dalam lingkungan yang sarat dengan arus informasi bebas, termasuk konten yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan Islam

untuk menata ulang strategi pembelajaran dan manajemen kurikulum agar mampu memperkuat identitas keislaman serta karakter siswa, tanpa mengesampingkan kompetensi abad 21.

Pembentukan karakter yang kuat menjadi fondasi krusial bagi perkembangan individu yang komprehensif, terlebih lagi dalam konteks pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter yang holistik, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai luhur yang membimbing mereka dalam berinteraksi dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar (Salsabila et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter Islami mencakup sikap tanggung jawab, religiusitas, serta penghormatan kepada orang tua yang dikenal dengan konsep "birrul walidain". Namun, dalam praktik pendidikan formal, pembentukan karakter sering kali lebih dominan disampaikan secara kognitif melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan ruang pembiasaan yang konsisten.

Untuk menjawab tantangan tersebut, SDIT Kartika Buana mengembangkan program Birrul Walidain sebagai bagian dari hidden curriculum—yakni kurikulum tersembunyi yang tertanam melalui pembiasaan, keteladanan, dan kultur sekolah yang tidak tersurat dalam dokumen kurikulum formal (Jackson, 1968a), (Lickona, 1991b). Program ini tidak hanya fokus pada kegiatan akademik, tetapi juga pembiasaan harian yang dilakukan siswa di rumah, seperti membantu orang tua, menghafal Al-Qur'an, membaca buku Islami, serta melaporkan pelaksanaan ibadah sholat fardhu dan sunnah.

Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas program berbasis sekolah atau institusi formal, penelitian ini berupaya mengkaji integrasi antara kegiatan rumah dan sekolah sebagai bentuk sinergi dalam pendidikan karakter. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh Syarifah & Kubra menunjukkan bahwa pembentukan karakter Qur'ani melalui hidden curriculum mampu berjalan optimal jika didukung oleh kegiatan intrakurikuler dan rumah (Syarifah & Kubra, N., 2022). Endarwati menambahkan bahwa strategi penanaman religiusitas sejak dini efektif ketika berbasis pendekatan keluarga (Endarwati, 2023). Penelitian oleh Harneli et al. (Harneli Saputra, M., & Prayoga, F., 2023) memperkuat fondasi teologis birrul walidain dalam pendidikan, sementara Safitri et al. (Safitri Hasbi, A., & Nur, M., 2024) menemukan relevansi nilai bakti orang tua dengan kesuksesan anak dalam jangka panjang. Adapun Nurhidayah et al. (Nurhidayah Waharjani, R., & Perawironegoro, H., 2023) menekankan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menempatkan birrul walidain sebagai nilai inti dalam pendidikan karakter Islami.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memperluas horizon praktik pendidikan karakter berbasis hidden curriculum yang bersumber dari lingkungan rumah dan dikontrol oleh sistem sekolah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program Birrul Walidain dalam membentuk karakter Islami siswa SDIT Kartika Buana melalui pendekatan kurikulum tersembunyi yang sistematis.

Penelitian ini didasarkan pada teori efektivitas program yang dikemukakan oleh Budiani (Budiani, 2007a) yang meliputi empat indikator utama: ketepatan sasaran, sosialisasi program, pencapaian tujuan,

dan pemantauan program. Definisi efektivitas juga diperkuat oleh Arthur G. Gedeian et al. yang menyatakan bahwa semakin besar pencapaian tujuan, semakin tinggi efektivitasnya (Bedeian, 1991). Emerson dalam Handayani (Handayani, 2006) menyebutkan bahwa efektivitas adalah ukuran pencapaian suatu tujuan tertentu. Susanto (2005) menyebut efektivitas sebagai ukuran keberhasilan dari tujuan yang direncanakan secara matang (Susanto, 2005). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritik dan praktis terhadap pengembangan program pembiasaan karakter berbasis rumah yang dikawal oleh lembaga pendidikan formal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap efektivitas program *Birrul Walidain* dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali proses, makna, dan konteks sosial dari implementasi program yang berlangsung secara alami di lingkungan rumah dan sekolah.

Penelitian dilakukan di SDIT Kartika Buana yang berlokasi di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 319 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 30 siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaporan kegiatan *Birrul Walidain*. Sampel juga mencakup tiga orang guru sebagai informan utama. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada bulan April hingga Mei 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap laporan kegiatan harian siswa, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi terhadap catatan dan arsip kegiatan siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan menganalisis kecenderungan perilaku dan keterlibatan siswa dalam kegiatan *birrul walidain*, baik di rumah maupun dalam pelaporan ke sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta respon guru dan orang tua terhadap dampak program. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri jejak administratif, seperti rekap pelaporan ibadah, kegiatan rumah, dan hafalan siswa.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pandangan dari siswa, guru, dan orang tua. Selain itu, dilakukan pula *member check* untuk memastikan kebenaran data hasil interpretasi peneliti.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, A. M., 1994). Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan menyortir, merangkum, dan memfokuskan informasi penting. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah identifikasi pola dan kecenderungan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan merujuk pada indikator efektivitas program yang telah ditetapkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Implementasi Program Birrul Walidain sebagai Hidden Curriculum**

Program Birrul Walidain yang diterapkan di SDIT Kartika Buana menunjukkan implementasi nyata dari hidden curriculum dalam lingkungan pendidikan dasar Islam terpadu. Program ini tidak hanya disampaikan melalui mata pelajaran formal, tetapi melalui kebiasaan dan interaksi sosial yang terjadi setiap hari di sekolah. Siswa dilibatkan dalam aktivitas seperti membantu pekerjaan rumah, menyampaikan salam kepada orang tua, serta mencatat aktivitas harian dalam buku birrul walidain. Kegiatan tersebut kemudian dilaporkan kepada wali kelas dan mendapatkan tindak lanjut berupa apresiasi atau pembinaan sikap. Pola ini menciptakan proses pembelajaran yang berulang dan sistematis sehingga nilai-nilai birrul walidain tertanam secara mendalam. Implementasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui praktik informal yang terstruktur. Hidden curriculum dalam konteks ini berjalan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru.

Pelaksanaan program ini terlihat dari keterlibatan aktif guru dan orang tua sebagai figur teladan bagi siswa. Guru memberikan contoh konkret melalui sikap penuh empati saat membahas pentingnya menghormati orang tua di kelas, sedangkan orang tua memperkuat pesan tersebut melalui dukungan praktik di rumah. Anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi sesuai teori pembelajaran sosial Bandura, di mana perilaku model menjadi rujukan utama bagi perkembangan moral anak. Ketika siswa melihat orang dewasa di sekitar mereka menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua, mereka terdorong untuk menirunya. Penguatan positif melalui apresiasi guru juga meningkatkan motivasi siswa dalam menjalankan tugas birrul walidain. Proses ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai terjadi bukan melalui instruksi eksplisit, tetapi melalui pengalaman dan pengamatan langsung. Dengan demikian, implementasi program ini berjalan efektif melalui pembelajaran yang bersifat natural.

Bukti empiris pelaksanaan program tampak pada penggunaan buku pelaporan birrul walidain yang menghubungkan sekolah dan keluarga. Orang tua memberikan tanda tangan serta catatan perkembangan perilaku anak di rumah, sementara guru memberikan umpan balik dan motivasi di sekolah. Mekanisme ini membentuk kemitraan tiga arah antara sekolah, orang tua, dan siswa yang saling menguatkan dalam pendidikan karakter. Kehadiran budaya sekolah yang mendukung seperti pembiasaan salam dan sikap sopan semakin memperkuat internalisasi nilai. Program ini terintegrasi dengan sistem pembinaan akhlak sekolah, sehingga nilai birrul walidain menjadi bagian dari norma sosial sekolah. Lingkungan sosial yang kaya nilai moral memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi hidden curriculum berjalan secara alami dalam aktivitas keseharian siswa.

#### **Efektivitas Program Birrul Walidain**

Efektivitas program Birrul Walidain dianalisis berdasarkan teori efektivitas program menurut Budiani yang mencakup ketepatan program, pelaksanaan, sasaran, dan tujuan. Program ini dirancang sesuai kebutuhan psikososial anak usia sekolah dasar yang sedang berada pada fase pembentukan nilai dasar. Nilai

birrul walidain dipilih sebagai tema sentral karena relevan dengan konteks budaya dan lingkungan keluarga siswa. Program ini tidak hanya menargetkan pengetahuan moral, tetapi juga perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Desain program yang berbasis pembiasaan rutin menunjukkan ketepatan dalam penyusunan intervensi pendidikan karakter. Dengan demikian, dari aspek ketepatan program, program ini memenuhi prinsip relevansi dan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan program dilakukan secara konsisten melalui pengisian laporan harian, diskusi mingguan bersama guru, dan validasi orang tua. Konsistensi tersebut memperlihatkan keberlanjutan program yang merupakan aspek penting dalam efektivitas jangka panjang. Guru berperan sebagai role model dan fasilitator yang memberikan umpan balik tidak hanya administratif, tetapi juga emosional dan reflektif. Keterlibatan orang tua dalam memvalidasi aktivitas anak memperkuat pesan moral di rumah. Integrasi antara sekolah dan keluarga menghasilkan dukungan yang sinergis dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan dan berjalan efektif.

Ketepatan sasaran program terlihat dari kemampuan siswa memahami dan menjalankan tugas birrul walidain dengan kesadaran. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa melakukan tindakan membantu orang tua tanpa diminta, yang menandakan internalisasi nilai. Perubahan perilaku seperti meningkatnya sopan santun, kepedulian terhadap pekerjaan rumah, dan komunikasi yang lebih baik dengan orang tua menjadi indikator pencapaian tujuan program. Evaluasi guru dan orang tua menunjukkan peningkatan karakter Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program tidak hanya mencapai tujuan formal, tetapi juga memberikan dampak nyata pada perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program Birrul Walidain efektif dalam membentuk karakter Islami yang terinternalisasi.

### **Refleksi Evaluatif Program**

Refleksi evaluatif menunjukkan bahwa program Birrul Walidain tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, tetapi menjadi pusat pendidikan karakter berbasis hidden curriculum. Nilai-nilai moral tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dialami melalui aktivitas nyata yang dilakukan siswa setiap hari. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri melalui pengalaman langsung. Kegiatan self-reporting dalam buku laporan membantu siswa memahami sejauh mana mereka telah mengamalkan nilai birrul walidain. Model evaluasi ini menghindari indoktrinasi dan lebih menekankan pengalaman personal siswa. Dengan demikian, refleksi evaluatif menjadi bagian penting dari keberhasilan program.

Program ini juga menunjukkan adanya dukungan sistemik dari pihak sekolah dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah memasukkan program dalam Rencana Kerja Tahunan dan melakukan monitoring berkala untuk memastikan keberlanjutan. Guru mendapatkan peran strategis sebagai fasilitator yang memberikan penguatan moral kepada siswa. Keterlibatan orang tua memperkuat proses pembelajaran karakter di rumah. Dukungan struktural ini memastikan bahwa program tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi menjadi bagian dari sistem sekolah. Hal ini memperkuat efektivitas program dalam jangka panjang.

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang kuat. Program ini menjembatani ruang formal dan informal pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang mendukung, pembiasaan rutin, dan refleksi bersama memperkuat pembentukan karakter Islami siswa. Pendekatan experiential learning dalam program ini memungkinkan siswa memahami nilai melalui pengalaman konkret. Dengan demikian, program Birrul Walidain menjadi model implementasi hidden curriculum yang efektif dan berkelanjutan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa program ini mampu membentuk karakter siswa secara integral.

## **PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program Birrul Walidain sebagai Hidden Curriculum**

Pembahasan mengenai implementasi Program Birrul Walidain menunjukkan bahwa hidden curriculum berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai birrul walidain tidak diajarkan melalui instruksi formal, melainkan melalui kebiasaan dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep Jackson dan Snyder yang menyatakan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi melalui kurikulum tertulis, tetapi melalui norma dan budaya sekolah. Keteladanan guru dan dukungan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai tersebut. Siswa meniru perilaku yang mereka amati dari figur signifikan di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembiasaan rutin menjadi media efektif dalam menanamkan nilai moral. Program ini membuktikan bahwa hidden curriculum dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Jika ditinjau dari teori pembelajaran sosial Bandura, implementasi program ini relevan karena siswa belajar melalui observasi dan imitasi. Guru dan orang tua berperan sebagai role model yang memberikan contoh konkret dalam menghormati orang tua. Ketika siswa melihat perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang dewasa, mereka akan terdorong untuk menirunya sebagai respons sosial. Penguatan positif dari guru berupa apresiasi dan umpan balik semakin memperkuat motivasi siswa untuk menerapkan nilai birrul walidain. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi dalam konteks kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, program ini berhasil mengintegrasikan teori pembelajaran sosial dalam praktik pendidikan karakter. Pembelajaran nilai berlangsung natural namun memiliki dampak kuat.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi elemen penting dalam implementasi hidden curriculum. Lingkungan sekolah yang mendukung seperti pembiasaan salam, sikap sopan santun, dan pelaporan harian memperkuat internalisasi nilai. Interaksi sosial yang kaya nilai membentuk ethos sekolah yang berpengaruh pada perilaku siswa. Schein menyatakan bahwa budaya organisasi dapat mempengaruhi perilaku individu secara implisit, dan hal ini terbukti dalam konteks sekolah. Siswa menyerap nilai yang berlaku melalui kebiasaan tanpa perlu instruksi formal. Dengan demikian, implementasi program tidak hanya berbasis kegiatan, tetapi juga tertanam dalam sistem budaya sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan penerapan hidden curriculum secara menyeluruh.

### **Efektivitas Program Birrul Walidain**

Pembahasan mengenai efektivitas program berdasarkan teori Budiani menunjukkan bahwa program ini memenuhi aspek ketepatan program. Pemilihan nilai birrul walidain sebagai fokus pembiasaan sangat relevan dengan kebutuhan perkembangan moral siswa sekolah dasar. Pada fase ini, anak sedang membentuk dasar karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah. Program ini menawarkan intervensi yang tepat melalui kegiatan nyata yang dapat dilakukan siswa setiap hari. Pendekatan berbasis pembiasaan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai secara konsisten. Dengan demikian, ketepatan program dalam desain intervensi pendidikan karakter dapat dipertanggungjawabkan. Program ini relevan secara konteks sosial dan perkembangan peserta didik.

Ketepatan pelaksanaan program juga terlihat dari konsistensi kegiatan dan keterlibatan pihak sekolah dan orang tua. Monitoring melalui buku laporan harian dan diskusi pekanan menunjukkan adanya keberlanjutan pelaksanaan program. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan penguatan emosional dan reflektif, bukan sekadar administratif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterlibatan emosional siswa. Keterlibatan orang tua memperkuat proses pembiasaan di rumah sehingga nilai yang ditanamkan tidak berhenti di sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan program berlangsung sesuai rencana dan efektif dalam menguatkan pesan moral. Program ini menunjukkan integrasi yang baik antara sekolah dan keluarga.

Pembahasan efektivitas juga menunjukkan bahwa sasaran program telah tercapai dengan baik. Perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya kepedulian, sopan santun, dan inisiatif membantu orang tua menjadi indikator keberhasilan. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, di mana anak pada tahap konvensional awal sangat dipengaruhi oleh otoritas dan lingkungan sosial. Program ini menyediakan pengalaman yang memperkuat perkembangan moral siswa melalui pembiasaan dan penguatan nilai. Evaluasi guru dan orang tua menunjukkan bahwa tujuan program tercapai dalam konteks praktik sehari-hari. Dengan demikian, program tidak hanya efektif secara formal, tetapi juga memberikan dampak nyata pada perilaku siswa. Efektivitas program dapat dinilai tinggi dari hasil implementasinya.

### **Refleksi Evaluatif Program**

Pembahasan reflektif menunjukkan bahwa program Birrul Walidain tidak hanya menjalankan pembiasaan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai secara internal. Kegiatan self-reporting dalam buku laporan memungkinkan siswa mengevaluasi diri mereka sendiri. Pendekatan ini menghindarkan siswa dari pola pendidikan yang bersifat indoktrinatif. Refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap perilaku mereka. Hal ini memperkuat internalisasi nilai secara afektif dan spiritual. Dengan demikian, program tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga kesadaran moral siswa. Refleksi menjadi elemen penting dalam keberhasilan program.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa dukungan sistemik sekolah berperan besar dalam keberlanjutan program. Kepala sekolah memasukkan program ke dalam Rencana Kerja Tahunan sehingga pelaksanaannya terstruktur. Guru memiliki peran strategis sebagai mentor yang mendampingi

perkembangan karakter siswa. Keterlibatan orang tua memperkuat pembelajaran nilai di rumah. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan keluarga. Dengan adanya dukungan struktural, program tidak bergantung pada individu tertentu. Hal ini memastikan kesinambungan pelaksanaan program dalam jangka panjang.

Pendekatan experiential learning Kolb terlihat jelas dalam pelaksanaan program ini. Siswa mengalami nilai melalui tindakan nyata, merefleksikan pengalaman, memahami konsep, dan menerapkannya kembali. Proses ini memberikan pembelajaran yang bermakna dan berdampak mendalam. Program juga memenuhi konsep pendidikan karakter Lickona yang meliputi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Integrasi aspek kognitif, afektif, dan tindakan memperkuat pembentukan karakter Islami siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung semakin memperkuat internalisasi nilai. Dengan demikian, program ini menjadi model hidden curriculum yang efektif dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Program Birrul Walidain di SDIT Kartika Buana terbukti menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter Islami siswa, khususnya nilai-nilai penghormatan dan ketaatan kepada orang tua. Program ini berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip hidden curriculum melalui aktivitas keseharian siswa yang sarat dengan internalisasi nilai, bukan hanya melalui pembelajaran formal. Selain itu, sinergi antara sekolah dan keluarga memainkan peran krusial dalam keberhasilan program. Melalui pendekatan kolaboratif, nilai birrul walidain tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam lingkungan keseharian siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, hidden curriculum semacam ini menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dan krisis identitas. Program Birrul Walidain mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pengalaman nyata yang membentuk kebiasaan dan kepribadian, menjadikannya model pendidikan karakter Islami yang patut ditiru dan dikembangkan lebih luas.

### **SARAN**

Berdasar dengan hasil penelitian peneliti menyarankan agar Program Birrul Walidain di SDIT Kartika Buana terus dikembangkan melalui penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam pendampingan orang tua agar lebih optimal dalam menerapkan nilai-nilai birrul walidain di rumah. Sekolah perlu menyediakan kegiatan pelatihan atau workshop berkala bagi orang tua dan guru untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis hidden curriculum. Selain itu, penyempurnaan sistem monitoring dan evaluasi, seperti optimalisasi buku laporan harian dan pemberian umpan balik yang lebih terstruktur, akan membantu memastikan keberlanjutan internalisasi nilai pada siswa. Program ini juga perlu diperluas dengan variasi kegiatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar siswa tetap termotivasi dan terlibat secara aktif. Bagi lembaga pendidikan lain, model ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan program pembiasaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian lanjutan juga diharapkan dilakukan

untuk mengkaji efektivitas program serupa pada konteks sekolah yang berbeda, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan pendidikan karakter Islami di Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Bedeian, A. G. and R. F. Z. (1991). *Organizations theory and design*. Dryden Press.
- Budiani, N. (2007a). . *Evaluasi program dalam organisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiani, N. (2007b). *Evaluasi Program dalam Organisasi*. Tiara Wacana.
- Endarwati, N. (2023). Strategy for Instilling Religious Values in the Formation of Early Childhood Morals at Birrul Walidain Takeran Magetan Preschool. *CHILDOM: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1). <https://doi.org/10.53961/childom.v1i1.22>
- Handyaningrat, S. (2006). . *Pengantar studi ilmu administrasi dan manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Harneli Saputra, M., & Prayoga, F., A. (2023). . *Birrul walidain menurut perspektif hadis*. *Al-Manar: Jurnal Ilmu Hadis*, 9(2). <https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33>
- Jackson, P. W. (1968a). . *Life in classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jackson, P. W. (1968b). *Life in Classrooms*. Holt, Rinehart and Winston.
- Kohlberg, L. (1981). *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice*. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning : Experience as the source of learning and development*. Prentice hall.
- Lickona, T. (1991a). . *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991b). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles & Huberman, A. M., M. B. (1994). . *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurhidayah Waharjani, R., & Perawironegoro, H., E. (2023). . *Konsep pendidikan birrul walidain perspektif Q.S. Luqman: 13–14*. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.959>
- Safitri Hasbi, A., & Nur, M., M. (2024). . *Relasi birrul walidain dengan kesuksesan karir anak: Kajian tematik konseptual*. *Jurnal Studi Agama*, 5(7). <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1308>
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., Ramadhani, W., & Silvira, Y. (2021). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Jurnal Intelektual Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(3), 329–343. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1391>
- Snyder, B. R. (1970). *The hidden curriculum*. MIT Press.
- Susanto, A. B. (2005). *Manajemen Pemasaran: Strategi dan Implementasi*. Mitra Wacana Media.

Syarifah & Kubra, N., L. (2022). . *Pembentukan karakter Al-Qur'an melalui implementasi kurikulum merdeka di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Academicus: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2).*  
<https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.67>